

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hadis adalah sumber utama hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Selain itu, hadis juga berfungsi sebagai penjelas dan penafsir al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tentang hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam merujuk sumber studi keislaman. Dalam sejarah mencatat bahwa dari periode tahun ke tahun, baik saat Rasulullah masih hidup maupun sepeninggalannya perhatian terhadap hadis terus berkembang dari masa ke masa. Di mulai periwayatan secara lisan, ditulis serta dibukukan, sampai pada klasifikasi dan susunan dari kitab-kitab hadis. Seiring dengan perkembangannya, muncul pula hadis-hadis palsu, hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan pemeliharaan hadis, sehingga sangat perlu dilakukan studi hadis.<sup>1</sup>

Sebagaimana keutamaan mempelajari hadis yang digambarkan dalam hadis Nabi sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam," *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)* 1, no. 1 (2018): hlm. 203.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: ((نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ - وَفِي لَفْظٍ: فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا - حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ<sup>2</sup>).

Dari Zaid bin Tsabit dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Semoga Allah mencerahkan (mengelokkan rupa) orang yang mendengar hadits dariku, lalu dia menghafalnya – dalam lafazh riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya –, hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya*" (HR. Abu Dawud No. 3660)

Oleh karena itulah, Allah Subhanahu wata'aala mengumpulkan kesenangan dan kebahagiaan terhadap orang yang mempelajari hadis (dalam hati) dengan keceriaan (pada wajah, sebagai balasan kemuliaan bagi penduduk surga), sebagaimana dalam firman-Nya:

فَوَفَّاهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا<sup>3</sup>

"Maka Allah menjaga mereka dari keburukan pada hari itu dan menganugerahkan kepada mereka kecerahan (pada

---

<sup>2</sup> Abī Dāwud Sulaimān bin Asyaṣ As-Sajistāni, *Sunan Abī Dāwud* (Riyad: Darussalam, 2009), hlm. 340.

<sup>3</sup> Tim Mujamma' Fahd li Tiba' al-Mushaf Al-Sharif, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah: Lembaga percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1418), hlm. 560.

*wajah mereka) serta kegembiraan (dalam hati mereka)" (QS al-Insaan: 11).*

Maka kecerahan (ada) pada wajah-wajah mereka dan kegembiraan/kebahagiaan (ada) pada hati mereka, (ini berarti) bahwa kesenangan dan kegembiraan (dalam) hati akan menampakkan (pegaruh baik berupa) kecerahan pada wajah, begitulah janji Allah terhadap orang-orang yang mempelajari hadis dan mengamalkannya.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan studi hadis di Nusantara, kebanyakan sarjana barat memegang teori bahwa penyebarannya terjadi karena adanya perdagangan, begitu pula dengan awal masuknya Islam ke Indonesia.<sup>5</sup> Pengkaji hadis di Indonesia antara lain M. Syuhudi Ismail, Said Agil Husin al-Munawar, Ali Musthafa Ya'qub, Kamaruddin Amin, Daud Rasyid Sitorus, Muhammad Lutfi Fathullah, Muhammad Dede Rodliyana, Daniel Djuned, dan Buchari. Ada yang berasumsi bahwa mereka lebih kepada pengembangan terhadap pemahaman hadis atau studi hadis itu

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, vol. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 56.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama; Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII," *Jakarta: PrenadaMedia*, 2018, hlm. 12-13.

sendiri, yang sesuai kenyataan belum banyak ditulis. Adapun para perintis gerakan pembaharuan Islam di Nusantara pada abad ke- XVII di antaranya, Nuruddin al-Raniri, Abdul al-Ra'ul al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari. Ketiga ulama ini termasuk ulama yang berperan dalam mengembangkan kajian hadis, menurut Azyumardi Azra.<sup>6</sup>

Pada awal perkembangannya, hadis hanya dijadikan sebagai bahan penguat bidang ilmu lainnya. Belum ada kajian khusus masalah hadis sampai abad 17 M. karya hadis yang dinukil oleh ulama Indonesia, Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili merupakan ulama yang berperan dalam perkembangan studi hadis, namun karyanya tidak begitu populer di Indonesia.<sup>7</sup>

Pada awal masuknya studi hadis dalam kurikulum perguruan tinggi menyebabkan peneliti hadis mulai bermunculan, walau pada mulanya program hadis masih bercampur dengan Al-qur'an dengan nama Tafsir Hadis (TH), namun pada tahun 2012 pemerintah mulai melakukan

---

<sup>6</sup> Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2017): hlm. 112.

<sup>7</sup> Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2017): hlm. 203.

pemisahan konsen bahasan menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) untuk kajian Al-qur'an, sedang untuk kajian Hadis yaitu Ilmu Hadis (IH/ILHA).<sup>8</sup>

Di perguruan tinggi khususnya S1, hadis diajarkan secara sistematis dengan memperkenalkan periodisasi sejarah perkembangan hadis, *asbab al-wurud*, *Jarh wa ta'dil*, tokoh-tokoh hadis, ilmu riwayat, ilmu dirayah dan membaca kitab syarah hadis. Pengajaran hadis pada masa itu masih sederhana, belum pada tahapan penerapan takhrij hadis, penelitian sanad, penelitian matan, dan berbagai kitab rijal hadis. Bahasan-bahasan tersebut nanti akan diajarkan di tingkat Pascasarjana.<sup>9</sup> Adapun di madrasah dan di pesantren sendiri sudah lebih dulu di ajarkan hadis dan ilmu hadis, bahkan menjadi bagian kurikulumnya. Hal ini pulalah peneliti mencoba mengkaji penelitian tentang "Pembelajaran Hadis Di Madrasah

---

<sup>8</sup>Wahyudin Darmalaksana, "Ekspektasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum: Studi Kasus Pengajaran Mata Kuliah Metode Penelitian Pada Program Studi Ilmu Hadis," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): hlm. 102.

<sup>9</sup> Ramli Abdul Wahid dan Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia: Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan dalam Pengkajian Hadis," 2018, hlm. 269.

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta" yang terletak di jalan S. Parman 68, Wirobrajan, Yogyakarta.

Alasan peneliti memilih Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadi objek kajian adalah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah teruji oleh zaman hingga mencapai 1 abad lamanya, tepatnya 102 tahun. Tentunya sudah banyak melahirkan kader alumni dari berbagai penjurusan tanah air seperti; Buya Syafii Maarif, ulama dan cendekiawan dan Dr. Khoiruddin Bashori, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dilihat dari sejarah, 3 mantan Direktur Madrasah Mu'allimin juga merupakan tokoh pahlawan nasional, yaitu K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Madrasah Mu'allimin, K.H. Mas Mansyur dan K.H. Kahar Muzakkir.

Madrasah Mu'allimin juga merupakan lembaga pendidikan kader 6 tahun di bawah naungan langsung Pengurus Pusat Muhammadiyah mulai dari tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) sampai MA (Madrasah Aliyah). Terkhusus untuk tingkat Aliyah memiliki tiga jurusan berbeda yaitu MIA (Matematika Ilmu Alam), IIS (Ilmu-ilmu Sosial), dan IIK

(Ilmu-ilmu Keagamaan). Walaupun dengan jurusan yang berbeda, akan tetapi kurikulum yang di gunakan Madrasah Mu'allimin di dalamnya mempelajari hadis dan ilmu hadis sejak di tingkat MTs maupun Aliyah.

Selain membahas tentang kurikulum dan sistem pembelajaran, penelitian ini juga akan membedah buku kumpulan hadis yang disusun sendiri oleh Madrasah Mu'allimin. Buku hadis yang disusun menjadi bahan ajar tersebut peneliti akan mencoba memaparkan kelebihan dan kekurangan serta bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kurikulum perencanaan pembelajaran hadis di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana metode pembelajaran hadis di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi tentang pembelajaran hadis kelas V IIK (ilmu-ilmu keagamaan) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Informasi yang disajikan yaitu: kurikulum dan metode pembelajaran hadis Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah membahas beberapa rumusan masalah yang ada, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kurikulum hadis di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

2. Mendeskripsikan metode pembelajaran hadis di Pondok Madrasah Mu'allimin.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam literatur keilmuan dan pembelajaran ilmu hadis, terutama dalam hal pembelajaran hadis, serta dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran hadis.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi Madrasah Mu'allimin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam studi hadis.

### **F. Tinjauan Pustaka**

1. Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)

Disertasi ini ditulis oleh Sembodo Ardi Widodo, seorang mahasiswa program pascasarjana jurusan studi Islam.<sup>10</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan Pendidikan Islam di dua lembaga pendidikan yang berbeda latar belakangnya, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dengan fokus pada struktur keilmuan kitab kuning yang digunakan oleh kedua lembaga tersebut.

Dalam pengajaran agama Islam, terdapat beberapa perbedaan di antaranya terlihat pada bidang aqidah dan fiqih. Di pesantren Tebuireng, pendekatan pengajaran aqidah bergerak dari episteme nilai sastra (*nadzam*) tanpa dalil rasional (*kitab 'aqidah al-'awam*) menuju episteme rasional-argumentatif (*kitab kifayah al-'awam*), sedangkan di Madrasah Mu'allimin, pendekatan aqidah disandarkan sepenuhnya pada nash (al-Qur'an). Dalam bidang fiqih,

---

<sup>10</sup> Sembodo Ardi Widodo, "*Pendidikan Islam Pesantren: (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)*" (Desertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

pesantren Tebuireng mengalami perkembangan dinamis dari kitab yang hanya memberikan penjelasan singkat tanpa dalil nash ke arah operasi epistemologi yang mendasarkan pada dalil nash, qiyas, dan pendapat ulama Syafi'iyah. Di sisi lain, di Madrasah Mu'allimin, pengajaran fiqh lebih berfokus pada muqarrar al-fiqh, hampir semua berdasarkan pada nash sebagai dalil-dalilnya.

Meskipun terdapat perbedaan tersebut, kesamaan dari penelitian ini adalah bahwa kedua lembaga pendidikan Islam, NU dan Muhammadiyah, menjadi objek perbandingan komparasi dalam aspek keilmuan mereka.

## 2. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Tesis yang berjudul "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta"<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Chusnul Azhar, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta" (unpublished, 2015).

Penelitian ini ditulis oleh Chusnul Azhar, seorang mahasiswa pascasarjana jurusan manajemen Pendidikan Islam dengan program studi Pendidikan Islam pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui Pendidikan, aktivitas organisasi, dan jaringan. Pendekatan ini merupakan siklus yang berputar terus menerus dengan tingkatan yang semakin meningkat melalui langkah-langkah utama. Pertama, pendidikan kader dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, kader ditugaskan untuk aktif dalam kegiatan organisasi sebagai pelatihan untuk pematangan dan pendewasaan. Ketiga, pengarahan karir kader dilakukan dengan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa dalam berbagai aspek perjuangan sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada tema pembahasan tentang pendidikan kader, namun terdapat perbedaan pada objek penelitian yang dikomparasikan.

### 3. Pendidikan Kader dan Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi yang berjudul “Pendidikan kader dan pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”<sup>12</sup> yang ditulis oleh tiga orang yaitu Azhar, Wuradji, dan Dwi Siswoyo pada Desember tahun 2015. Jurnal ini banyak membahas Mu'allimin Muhammadiyah dari dalam, secara Pendidikan dan pesantren. Dari apa yang dipaparkan peneliti di jurnal ini bahwa model Pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, mempersiapkan kader kemanusiaan, keumatan, di masa mendatang yang kuat secara ketauhidan, kepribadian, dan keilmuan. Peneliti juga memaparkan paket pendidikan Mu'allimin lebih mendalam, mencakup lingkup historis, organisatoris, dan ideologis sesuai dengan nilai-nilai kemuhammadiyah.

Selain itu, model pendidikan kader yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: input, process, output, dan outcome.

---

<sup>12</sup> Azhar Azhar, Wuradji Wuradji, dan Dwi Siswoyo, “Pendidikan kader dan pesantren muallimin muhammadiyah yogyakarta,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 2 (2015): 113–25.

Semuanya dibahas secara rinci, satu-persatu serta membahas bagaimana kehidupan budaya pesantren Mu'allimin, di Madrasah maupun di dalam asrama.

4. Sistem Pendidikan Kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'rif, mahasiswa pascasarjana jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, judul tesisnya adalah, "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur"<sup>13</sup> pada tahun 2017. Fokus penelitiannya mengetahui bagaimana kondisi internal yang ada di Madrasah Mu'allimin yang mencakup tentang bagaimana sistem Pendidikan kedua Madrasah tersebut. Kedua Madrasah yang dipaparkan pada mulanya diperkenalkan secara rinci profil masing-masing madrasah, letak geografis, sejarah dan perkembangan, visi dan misi,

---

<sup>13</sup> Ahmad Ma'rif, *Sistem Pendidikan Kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur*, Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan serta sarana dan prasarana. Ahmad Ma'rif juga menjelaskan persamaan dan perbedaan sistem Pendidikan kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur.

Dilihat dari berbagai penelitian yang ada, semuanya hanya berfokus kepada penelitian tentang metode pembelajaran secara umum. Oleh karena itu sangat penting penelitian ini dilakukan, sebab tema ini belum pernah ditulis yang konsentrasi dalam pembelajaran hadis di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah field research (*penelitian lapangan*) karena data utamanya berasal dari lapangan yaitu di Madrasah Mu'allimin. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan dokumen tertulis, baik berupa buku, jurnal, majalah, pedoman akademik, termasuk kurikulum, silabus dan sebagainya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban. Tujuan mengadakan wawancara ialah untuk memperoleh data: a) kontribusi madrasah terhadap kajian hadis, b) kegiatan madrasah dan pemahaman terhadap

hadis, c) kitab-kitab yang diajarkan beserta metodenya.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan peninjauan secara cermat dengan cara mengadakan pengayaan terhadap kegiatan yang sedang diamati. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data: a) keadaan geografis madrasah, b) lingkungan madrasah, c) sarana Pendidikan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik-teknik pengumpulan data yang juga berperan dalam penelitian adalah dokumentasi, yaitu suatu yang tertulis atau tercetak sebagai bukti atau catatan. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah : a) denah madrasah, b) kegiatan ajar mengajar, c) hal-hal yang berkaitan dengan ajar mengajar.

Demikianlah teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti, tidak menutup kemungkinan

adanya dokumentasi sebagai data penyempurna yang tertulis atau tercetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>14</sup>

#### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas Informan dan Dokumen. Adapun sumber data Informan terdiri atas BPH (Badan Pengurus Harian), guru, pamong, musyrif, maupun santri sendiri.

Sedangkan sumber dokumen wujudnya lebih kepada jadwal kegiatan madrasah, kurikulum, daftar kitab, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian serta . Akses data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumenter. Kelemahan pengumpulan pengumpulan data yang satu akan melengkapinya dengan metode yang lain jika metode pengumpulan data ini ditempatkan pada hubungan

---

<sup>14</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 186.

yang sinergis. Meskipun demikian, pengumpulan data ini tetap mempunyai prioritas menyangkut jenis data yang jadi sarannya.

Wawancara lebih banyak digunakan untuk mencari data mengenai metode pengajaran, pemahaman terhadap hadis dan kurikulum madrasah. Studi dokumenter dipergunakan untuk menghimpun data kegiatan madrasah dan metode observasi digunakan untuk mengakses data pelengkap bagi metode tersebut.

#### 5. Teknik Analisa Data

Dalam proses penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data. Kemudian, hasil analisis disajikan dalam bentuk teks naratif. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penyimpulan berdasarkan temuan dari analisis data yang telah dilakukan.

Adapun Langkah dalam menganalisis data adalah:

- a. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.
  
- b. Penyajian data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang sangat penting. Saat melakukan penyajian data, informasi yang telah dikumpulkan akan diatur sedemikian rupa untuk memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data kualitatif, penyajian data dapat berupa teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Di sisi lain, dalam penelitian kuantitatif, penyajian data seringkali dilakukan melalui tabel, grafik, pictogram, dan lain sebagainya. Dengan

menggunakan teknik penyajian data ini, informasi akan terorganisir dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan yang jelas, sehingga mempermudah pemahaman. Keberadaan penyajian data juga sangat membantu dalam memahami situasi yang sedang diamati, dan memberikan landasan untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Miles dan Huberman menyarankan berbagai metode dalam display data, termasuk teks naratif, grafik, matrik, jaringan (network), dan chart, yang dapat membantu dalam menggambarkan informasi dengan lebih jelas dan menarik.

- c. Penarikan kesimpulan adalah salah satu teknik penting dalam analisis data kualitatif. Proses penarikan kesimpulan menghasilkan hasil analisis yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk mengambil tindakan atau keputusan lebih lanjut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab pembahasan. Bab I menjelaskan tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sejarah berdiri, pengurus, kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya, kitab yang dipelajari dan kesiswaan.

Bab III menjelaskan tentang pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta,

kurikulum dan klasifikasi siswa yang dibuat oleh madrasah.

Bab IV menguraikan tentang pembelajaran hadis di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan metode yang digunakan dalam pembelajaran hadis.

Bab V berisikan penutup, terdapat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan serta saran dan masukan.